

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan suatu bahan perbandingan dan acuan yang sangat berguna dalam rangka penyusunan penelitian ini. Berikut ini merupakan penelitian sebelumnya yang penulis jadikan sebagai rujukan :

1. Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Ali Akbar Septiadi (2018), mahasiswa Universitas Mulawarman, Program Studi Ilmu komunikasi. Ia melakukan penelitian dengan judul “Analisis Deskriptif Pesan Motif Belang Hatta Pada Sarung Tenun Samarinda”. Penelitian tersebut mengfokuskan pada pesan motif belang hatta yang terdapat dalam sarung tenun Samarinda. Di dalam penelitian Ali Akbar Septiadi (2018), melakukan studi kasus pada daerah Samarinda yang berkaitan dengan motif tenun Belang Hatta. Penelitian ini berusaha untuk mencari pesan yang ada dalam sarung samarinda tersebut. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui Deskriptif Pesan Motif Belang Hatta Pada Sarung Tenun Samarinda. Objek penelitiannya menggunakan metode pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif yang dimana peneliti berusaha menginterpretasikan suatu tanda atau objek melalui studi kasus (Diakses pada 27 Mei 2023 melalui link ([https://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2018/01/eJournal%20ali%20\(01-31-18-04-10-45\)](https://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2018/01/eJournal%20ali%20(01-31-18-04-10-45)))
2. Penelitian kedua, dilakukan oleh Fery Sanjaya (2020), merupakan Dosen Pengajar Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bung Karno Jakarta. Ia

melakukan penelitian dengan judul “Pemaknaan Motif Tokek Pada Kain Tenun Utan Welak (Studi kasus di Masyarakat Adat Krowe – Iwan Gete Di Wilayah Kabupaten Sikka – Pulau Flores – NTT). Penelitian tersebut menganalisis motif tokek yang terkandung pada Kain Tenun Utan Welak melalui metode Studi kasus yang dilakukan pada daerah Kabupaten Sikka. Dalam penelitian Fery Sanjaya (2020), melakukan studi kasus pada daerah Bugis mengenai pemaknaan motif tokek. Penelitian tersebut berusaha mencari makna motif tokek yang terkandung dalam kain tenun Utan Welak. Objek penelitiannya menggunakan metode pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif yang dimana peneliti berusaha menginterpretasikan suatu tanda atau objek melalui studi kasus (Diakses pada 23 Mei2023melalui link(<https://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/view/119/79>))

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti berkaitan dengan representasi motif Buna pada tenun ikat Biboki (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Oepuah Selatan, Kecamatan BibokI Moenleu, Kabupaten Timor Tengah Utara). Kesamaan dari kedua penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang gambaran motif tenun dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah subjek penelitiannya yaitu pada penelitian pertama penelitian pertama lebih fokus pada Analisis Deskriptif Pesan Motif Belang Hatta Pada Sarung Tenun Samarinda, penelitian kedua mengfokuskan pada Pemaknaan Motif Tokek Pada Kain Tenun Utan, sedangkan yang akan penulis teliti lebih mengfokuskan pada Representasi motif Buna pada tenun ikat Biboki.

2.2. Komunikasi Budaya

2.2.1. Definisi Komunikasi Budaya

Menurut Kusumawati, (2018:172) komunikasi budaya merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, dimana pesan yang dimaksud mengandung unsur budaya. Komunikasi antarbudaya merupakan proses penyampaian pesan yang mengandung unsur budaya dari komunikan kepada komunikator dimana keduanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Komunikasi antar budaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan interpersonal yang melibatkan peserta yang mewakili individu, kelompok, atau kelompok. Perilaku peserta dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang kebudayaan. konteks yang dilakukan oleh banyak orang karena memberikan derajat kepentingan, mereka memberikan interpretasi dan harapan yang berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Setiawan, 2020:120-121).

Berdasarkan apa yang disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa budaya dan komunikasi sangat erat dan berperan penting untuk kelangsungan hidup manusia. Orang berkomunikasi sesuai dengan budayanya. Berapa banyak informasi yang dikomunikasikan dan dengan siapa dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya orang yang berinteraksi. Hubungan komunikasi dan budaya saling mempengaruhi satu sama lain seperti simbiosis. Komunikasi mempengaruhi budaya dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya.

Perilaku seorang konsumen dilihat secara luas. Kelompok dalam masyarakat memiliki perilaku budaya yang beraneka ragam. Perilaku manusia sangat ditentukan oleh kebudayaan disekitarnya, dan akan memberi pengaruh yaitu selalu berubah setiap waktu sesuai dengan kemajuan atau perkembangan jaman dari

masyarakat tersebut. Selain itu, perilaku manusia ini lebih cenderung menyerap adat dan kebiasaan yang ada dalam kebudayaan (Supiani, 2021: 49-58).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa budaya adalah cara hidup yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang di setiap wilayah. Budaya juga diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan dianggap sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia. Salah satu sistem terpenting tempat munculnya komunikasi adalah budaya, yang pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul selama melakukan interaksi antar individu dengan individu yang lainnya. Kita lahir dalam kondisi di mana kita tidak tahu kapan, kepada siapa, dan dengan siapa kita berbicara. Sama seperti kita tidak terlahir dengan sikap yang berbeda terhadap ras, agama, orientasi seksual, dan aspek identitas lainnya dalam kehidupan yang dijalani manusia.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai pemahaman yang sama melalui simbol atau tingkah laku dari aktifitas manusia yang berasal dari berbagai budaya disebut komunikasi budaya. Komunikasi antara orang-orang dari budaya yang sama atau berbeda yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku tertentu disebut komunikasi budaya.

Komunikasi budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial. Komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan perbedaan budaya seperti bahasa, prinsip, adat istiadat, dan kebiasaan.

Komunikasi budaya pada dasarnya sama dengan komunikasi biasa; satu-satunya hal yang membedakannya adalah orang-orang yang terlibat dalam komunikasi berbeda dalam hal latar belakang. Berusaha berkomunikasi dengan

orang-orang dari budaya lain dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya menunjukkan bahwa budaya itu dipelajari. Komunikasi budaya dapat menyebabkan perbedaan budaya. Mempelajari dan menyesuaikan diri dengan berbagai budaya akan menghasilkan proses komunikasi budaya yang harmonis.

2.2.2. Unsur-unsur Komunikasi Budaya

Komponen komunikasi adalah unsur-unsur yang seharusnya ada sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dengan baik antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Komunikasi pada dasarnya merupakan sebuah proses. Dalam usaha untuk memahami komunikasi sebagai sebuah proses, maka dibutuhkan pengetahuan tentang unsur-unsur yang terkandung dalam proses berlangsungnya komunikasi (Rahmi 2021:10) menguraikan unsur-unsur komunikasi sebagai berikut:

1. Komunikator, juga disebut sebagai sumber, pengirim, atau pembicara yang adalah individu atau organisasi yang memberikan atau menyampaikan pesan kepada audiens atau khalayak baik secara langsung maupun tidak langsung. Seorang komunikator juga dapat berfungsi sebagai sumber pesan atau informasi.
2. Pesan (*message*), Seorang komunikator juga dapat berfungsi sebagai sumber pesan atau informasi.
3. Media (*channel/saluran*), merupakan sarana penghubung atau penyampai dan penerima pesan yang digunakan oleh komunikator maupun komunikan dalam menyampaikan pesannya.
4. Komunikan (*communicant*), yaitu perorangan maupun lembaga yang menerima isi pesan, informasi dari pihak komunikator.
5. Efek (*impact/effect/influence*), yaitu hasil yang dapat dilihat sebagai pengaruh diterima atau ditolaknya suatu isi pesan/informasi.

Berdasarkan komponen-komponen komunikasi di atas dapat diketahui komponen komunikasi antar budaya sebagai berikut (Bouk, 2018:23-24):

- Komunikator yakni orang atau pihak yang mengirim pesan kepada pihak lain (komunikan) yang berbeda latar belakang budaya.
- Pesan adalah maksud yang akan disampaikan oleh suatu pihak kepada pihak lain yang memiliki budaya berbeda.
- Saluran adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi atau tatap muka, digunakan saluran udara yang dapat mengantarkan getaran nada atau suara.
- Komunikan adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain yang berbeda latar belakang budaya dengan komunikator.
- Umpan balik adalah tanggapan dari penerima pesan atas pesan yang disampaikan.

2.2.3. Komunikasi Visual

Komunikasi visual adalah proses menyampaikan informasi atau pesan melalui media gambar yang hanya dapat dibaca oleh indra penglihatan orang lain. Konsep komunikasi visual melibatkan kombinasi elemen-elemen desain grafis seperti inovasi, estetika, efisiensi, komunikatif, dan lainnya, untuk membuat media yang menarik, juga membuat media komunikasi yang efektif untuk dihargai oleh audiens dan komunikan. Penyampaian informasi atau pesan terlihat nyata melalui media gambar.

2.2.4. Simbol

Menurut Hendro, (2020:160-162) Simbol adalah objek, peristiwa, kata-kata, atau bentuk tertulis yang telah ditafsirkan oleh orang. Bahasa adalah bentuk utama simbolisasi manusia. Namun, manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan,

tarian, musik, arsitektur, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, dan kepemilikan barang-barang, antara lain. Manusia pada setiap peristiwa, tindakan, atau objek memiliki makna bagi orang. Ini karena semuanya berkaitan dengan pikiran, ide, dan emosi. Penggunaan simbol sebagai salah satu sifat penting manusia menjadi subjek penelitian penting dalam antropologi dan bidang lain.

Orang-orang sekarang hidup dalam semesta simbolik, bukan hanya semesta fisik. Dunia ini terdiri dari bahasa, mite, seni, dan agama, yang masing-masing terdiri dari berbagai benang yang disambungkan untuk membentuk jaring-jaring simbolik. Simbol atau tanda dapat dianggap sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain yang memiliki sifat-sifat analisis logis atau melalui hubungan-hubungan dalam pikiran atau fakta. Suatu simbol menstimulasi atau membawa suatu pesan yang cenderung mendorong suatu pemikiran atau tindakan (Hendro, 2020:160-162).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa simbol merupakan, tanda atau kata yang menunjukkan atau dipahami sebagai gambar konsep, barang, atau hubungan tentang suatu situasi. Dengan menghubungkan ide dan pengalaman yang sangat berbeda, simbol juga dapat membantu orang melampaui apa yang mereka ketahui atau lihat.

2.3. Representasi

Representasi pada dasarnya merupakan Konsep utama dalam studi budaya. Dalam studi budaya, makna adalah komponen penting dalam mendefinisikan dan menggambarkan sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi dapat didefinisikan menjadi sebuah keadaan yang mewakili atau perbuatan yang mewakili. Menurut Marcel Danesi (dalam yasip 2019:56) menggambarkan representasi sebagai proses perekaman sebuah gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Lebih tepatnya dapat diidefinisikan sebagai penggunaan

tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.

Menurut Goldin (dalam yasip 2019:56) representasi adalah sebuah konfigurasi (bentuk atau susunan) yang mampu menggambarkan, mewakili, atau melambangkan sesuatu dalam suatu cara berupa obyek dan juga suatu proses. Maka representasi dapat diartikan sebagai tindakan yang mewakili atau keadaan yang mewakili juga dapat didefinisikan sebagai proses yang melibatkan suatu keadaan yang dapat diwakili oleh simbol, gambar, dan semua hal yang terkait dengan makna.

Berdasarkan beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli tersebut, representasi dapat didefinisikan sebagai sebuah gambaran dari apa yang telah terjadi dan digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan suatu usaha. Kemudian, gambaran ini dianalisis dan dievaluasi untuk menemukan solusi untuk meningkatkan kemajuan usaha tersebut. Pada dasarnya, presentasi adalah menghubungkan ide dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan seseorang untuk memahaminya.

Dalam hal ini, konsep sangat penting untuk mengartikan representasi itu sendiri, karena setiap sistem konsep yang membentuknya membentuk artinya. Konsep-konsep yang ada harus dapat diterjemahkan ke dalam bahasa universal atau bahasa umum untuk menghubungkan konsep dan ide dengan tulisan, foto, dan bentuk visual dan simbol lainnya. Tanda itulah yang disebut sebagai representasi dari ide yang telah dipikirkan, sehingga dapat diartikan sebagai mencari solusi untuk suatu masalah dengan menggunakan ide yang telah dipikirkan.

2.4 Representasi Menurut Stuart Hall

Dalam buku *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, Stuart Hall menegaskan representasi adalah kemampuan memproduksi makna menggunakan bahasa dan menjadi salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan (*culture*). Ada dua

proses representasi, pertama ialah representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala masing-masing dan merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua ialah bahasa, yang berperan penting sebagai simbol dalam mengartikan makna.

Lebih lanjut, Hall membagi representasi ke dalam tiga bentuk pendekatan yakni representasi reflektif, adalah bahasa yang mencerminkan makna. Kedua, representasi intensional adalah bahasa penuturan baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik, sementara yang ketiga representasi konstruksionis merupakan sebuah konstruksi makna melalui bahasa, dimana mengkonstruksi makna itu lewat bahasa yang dipakai. Pendekatan reflektif digunakan untuk melihat makna yang terdapat pada motif Buna yakni corak Bintang, mahkota, bunga, buaya. Corak Bintang memberikan makna kepercayaan adanya sang Pencipta, corak mahkota memberikan makna kekuasaan, corak bunga memberikan makna keindahan, dan corak buaya memberikan makna kepercayaan kepada leluhur. Representasi intensional untuk melihat makna unik dari corak Bintang, mahkota, bunga dan buaya. Pendekatan ketiga untuk mengenali publik, karakter sosial dan bahasa. Sistem representasi dari pendekatan konstruksi tersebut meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, coretan-coretan yang kita buat atau representasi dapat juga disebut sebagai praktek dari jenis kerja yang menggunakan obyek material.

Berdasarkan penjelasan di atas, representasi tidak hanya berarti menyajikan, mencitrakan atau menggambarkan tetapi representasi adalah suatu proses untuk memaknai apa yang diberikan pada benda atau karya yang dibuat. Kemudian menciptakan konsep dalam pikiran lalu disusun melalui bahasa yang mudah dipahami dan bagaimana memaknainya atau mengekspresikan konsep, ide, emosi kepada orang lain.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, konsep konstruksionis digunakan oleh penulis untuk melihat sebuah fenomena dari representasi yang ada dan merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terhadap segala aspek realitas atau kenyataan seperti masyarakat, objek,

peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar karena merupakan pesan atau karya (benda-benda) yang dibuat.

2.5. Tenun Ikat

Tenun ikat, juga dikenal sebagai kain ikat, adalah seni tenun Indonesia yang menggunakan helaian benang pakan atau benang lungsin yang diikat dan dicelupkan ke dalam pewarna alami. Alat tenun yang digunakan bukanlah mesin. Kain ikat dapat dijahit untuk pakaian dan perlengkapan busana, kain untuk melapis mebel, atau untuk menghias interior rumah (Topan, 2019).

Sebelum ditenun, helai benang diikat atau dibungkus dengan tali plastik untuk menghasilkan pola atau corak yang diinginkan. Bagian benang yang terikat dengan tali plastik tidak akan terwarnai ketika dicelup. Tenun ikat ganda dibuat dari menenun benang lungsin yang diikat dengan teknik pengikatan sebelum dicelupkan ke dalam pewarna. Jenis benang yang digunakan untuk kain songket biasanya emas atau perak, sedangkan kain ikat memiliki motif pada kedua sisi kain. Tenun ikat adalah jenis seni yang dibuat dengan mengikat helaian benang pakan atau benang lungsin, dicelupkan dalam pewarna, dan kemudian ditenun. Proses penenunan dapat memakan waktu antara enam bulan dan bertahun-tahun. Karena masih menggunakan alat tenun bukan mesin, kerumitan corak dan pola hias bergantung padanya.